

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain, sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

##### 1. **Riyanto Setiawan Suharsono (2018)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kualitas audit, *debt default*, dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan selama periode tahun 2009 - 2011 yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*. Sampel yang digunakan berjumlah tiga dua perusahaan *consumer goods*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis statistik deskriptif yang digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dalam menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Hasil penelitian Riyanto Setiawan Suharsono (2018) menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sementara *debt*

*default* dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

**Persamaan:**

- a. Menggunakan Kualitas Audit, *Debt Default*, dan Pertumbuhan Perusahaan sebagai variabel independennya.
- b. Menggunakan data yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia.
- c. Menggunakan Opini Audit *Going Concern* sebagai variabel dependennya.

**Perbedaan:**

- a. Periode penelitian sebelumnya yaitu 2009-2011 dan penelitian saat ini menggunakan periode tahun 2013-2017.
- b. Penelitian terdahulu berfokus pada perusahaan *consumer goods*, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur.

**2. Pipin Kurnia dan Nanda Fito Mella (2018)**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, audit *tenure*, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini *going concern* pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2015. Sampel perusahaan yang digunakan berjumlah tiga puluh perusahaan. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan

adalah *purposive sampling* yang didasarkan pada kriteria tertentu. Hasil penelitian Pipin Kurnia dan Nanda Fito Mella (2018) menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya dan kondisi keuangan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*, sedangkan faktor lain seperti kualitas audit, tenur audit, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*.

**Persamaan:**

- a. Menggunakan Kualitas Audit dan Pertumbuhan Perusahaan sebagai variabel independennya.
- b. Perusahaan yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c. Menggunakan Opini Audit *Going Concern* sebagai variabel dependennya.

**Perbedaan:**

- a. Periode penelitian pada penelitian sebelumnya yaitu 2010-2015, sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode tahun 2013-2017.
- b. Variabel independen yang digunakan pada penelitian sebelumnya berjumlah enam variabel yaitu kualitas audit, kondisi keuangan, audit *tenure*, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan lima variabel independen yaitu

pertumbuhan perusahaan, *debt default*, kualitas audit, profitabilitas dan likuiditas.

### 3. **Kris Hardies, Diane Breesch And Joe "L Branson (2016)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memeriksa hubungan antara kualitas audit dengan keterlibatan partner audit wanita atau laki-laki. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu opini audit *going concern* dan variabel independen yaitu Kualitas audit dan keterlibatan partner audit wanita atau laki-laki. Sampel yang digunakan adalah menggunakan sampel dari 7.105 perusahaan Belgia yang mengalami kesulitan keuangan. Sampel ini dikembangkan dimulai dengan seluruh populasi perusahaan Belgia mulai tahun 2008 yang harus diperiksa oleh auditor eksternal (diwajibkan atau bersifat sukarela). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan *Logistic Regression Results*. Hasil penelitian Kris Hardies, Diane Breesch And Joe "L Branson (2016) menunjukkan bahwa kualitas audit yang lebih tinggi oleh auditor wanita.

#### **Persamaan:**

- a. Menggunakan teknik analisa statistik deskriptif dan analisa regresi.
- b. Menggunakan Opini Audit *Going Concern* sebagai variabel dependennya.
- c. Menggunakan Kualitas audit sebagai salah satu variabel independen.

**Perbedaan :**

- a. Variabel penelitian sebelumnya mengukur bagaimana pengaruh jenis kelamin terhadap kualitas audit sedangkan penelitian saat ini menguji pengaruh pertumbuhan perusahaan, *debt default*, kualitas audit, profitabilitas dan likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- b. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu menggunakan sampel dari perusahaan Belgia yang mengalami kesulitan keuangan. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

**4. Monica Krissindiastruti dan Ni Ketut Rasmini (2016)**

Penelitian ini membahas tentang pengaruh audit *tenure*, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, reputasi kap, *opinion shopping*, dan opini audit sebelumnya pada opini audit *going concern*. Sampel penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan memfokuskan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. Sampel yang diperoleh sebanyak 12 perusahaan dengan jumlah pengamatan adalah 48 sampel penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa variabel *audit tenure* dan pertumbuhan perusahaan

berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*. Variabel reputasi KAP dan *opinion shopping* berpengaruh positif pada opini audit *going concern*. Sedangkan variabel ukuran perusahaan dan opini audit sebelumnya tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*.

**Persamaan:**

- a. Menggunakan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel independennya.
- b. Menggunakan sampel dari sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c. Menggunakan Opini Audit *Going Concern* sebagai variabel dependennya.

**Perbedaan:**

- a. Periode penelitian yang digunakan adalah periode tahun 2010-2013, sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode tahun 2013-2017.
- b. Variabel independen yang digunakan pada penelitian terdahulu berjumlah enam variabel yaitu audit *tenure*, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, reputasi KAP, *opinion shopping*, dan opini audit sebelumnya, sedangkan penelitian saat ini menggunakan lima variabel independen yaitu pertumbuhan perusahaan, *debt default*, kualitas audit, profitabilitas dan likuiditas.

## 5. Feri Setiawan (2015)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empiris mengenai pengaruh beberapa rasio keuangan terhadap opini audit *going concern*. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah Opini Audit *Going Concern* sebagai variabel dependen sedangkan untuk variabel independennya yaitu Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage*. Sampel yang digunakan adalah menggunakan sampel perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2010- 2013. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode statistik deskriptif dan regresi logistik. Hasil penelitian Feri Setiawan (2015) menunjukkan bahwa profitabilitas dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* sedangkan pertumbuhan perusahaan dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

### **Persamaan:**

- a. Menggunakan profitabilitas, pertumbuhan perusahaan dan likuiditas sebagai variabel independennya.
- b. Menggunakan data yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia.

- c. Menggunakan Opini Audit *Going Concern* sebagai variabel dependennya.

**Perbedaan:**

- a. Periode penelitian terdahulu menggunakan periode tahun 2010-2013, sedangkan penelitian ini menggunakan periode tahun 2013-2017.
- b. Sampel yang digunakan adalah sampel perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

**6. Fini Rizki Nanda (2015)**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh audit *tenure*, *disclosure*, ukuran KAP, *debt default*, *opinion shopping* dan kondisi keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Objek penelitian ini adalah 60 perusahaan yang terdaftar di indeks syariah Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *opining shopping* dan kondisi keuangan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan variabel lain yaitu audit *tenure*, *disclosure*, ukuran KAP, dan *debt default* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan



opini audit *going concern*. Dan dalam tes simultan, audit *teure, disclosure*, ukuran KAP, *debt default, opinion shopping* dan kondisi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

**Persamaan:**

- a. Menggunakan *Debt default* sebagai variabel independennya.
- b. Menggunakan data yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c. Menggunakan Opini Audit *Going Concern* sebagai variabel dependennya.
- d. Menggunakan alat analisis regresi logistik.

**Perbedaan:**

- a. Periode penelitian yang digunakan adalah periode tahun 2011-2013, sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode tahun 2013-2017.
- b. Variabel independen yang digunakan pada penelitian terdahulu berjumlah enam variabel yaitu audit *tenure, disclosure*, ukuran KAP, *debt default, opinion shopping* dan kondisi keuangan, sedangkan penelitian saat ini menggunakan lima variabel independen yaitu pertumbuhan perusahaan, *debt default*, kualitas audit, profitabilitas dan likuiditas.

## 7. Putri Ragillia Susanto dan Siti Zubaidah (2015)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kinerja keuangan, *debt default* dan reputasi kantor akuntan publik terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu Opini Audit *Going Concern* sedangkan untuk variabel independen yaitu Kinerja Keuangan, *Debt Default*, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2014. Sampel perusahaan manufaktur diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga didapat sampel sebanyak 42 perusahaan dari 141 perusahaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik dokumentasi sedangkan untuk teknik analisa datanya peneliti menyusun menjadi enam tahapan. Tahap pertama yaitu menghitung kinerja keuangan. Tahap kedua, peneliti menganalisis *Debt Default*. Tahap ketiga, peneliti melakukan analisis Reputasi Kantor Akuntan Publik. Hasil penelitian Putri Ragillia Susanto dan Siti Zubaidah (2015) menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. *Debt Default* tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, serta Reputasi Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

**Persamaan:**

- a. Menggunakan *Debt default* sebagai variabel independenya.
- b. Menggunakan sampel dari sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c. Menggunakan Opini Audit *Going Concern* sebagai variabel dependennya.

**Perbedaan:**

- a. Periode penelitian yang digunakan adalah periode tahun 2013-2014, sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode tahun 2013-2017.
- b. Variabel independen yang digunakan pada penelitian terdahulu hanya berjumlah tiga variabel yaitu kinerja keuangan, *debt default*, dan reputasi kantor akuntan publik (KAP), sedangkan penelitian saat ini menggunakan lima variabel independen yaitu pertumbuhan perusahaan, *debt default*, kualitas audit, profitabilitas dan likuiditas.

**8. Marshall A. Geiger, K. Raghunandan, and William Riccardi (2014)**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menyelidiki apakah *auditors going-concern modified opinion (GCO)* kurang mungkin terjadi setelah adanya atau dimulainya *Global Financial Crisis (GFC)*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen yaitu *auditors going-concern modified opinion (GCO)*

) dan variabel independen yaitu *Global Financial Crisis* (GFC). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari daftar perusahaan dengan kebangkrutan tahun 2004-2010 yang bersumber dari *Audit Analytics* dan *Bankruptcydata.com* menghasilkan 532 perusahaan yang unik. Peneliti memperoleh data keuangan dan audit dari laporan keuangan *Compustat* atau tahunan pada database EDGAR SEC untuk 473 dari 532 perusahaan.. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistik yaitu analisis regresi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil regresi yang diperluas dengan menggunakan sampel penuh, serta sub sampel *Big 4* dan *non-Big 4* yang terpisah, mengindikasikan tidak ada perubahan signifikan dalam pembobotan auditor terhadap status *default* (DEF) atau tekanan keuangan (ZFC) terhadap keputusan pelaporan GCO setelah GFC.

**Persamaan:**

- a. Menggunakan variabel dependen yaitu opini audit *going concern*.
- b. Menggunakan teknik analisa regresi.

**Perbedaan:**

- a. Sampel yang digunakan dalam penelitian terdahulu berasal dari perusahaan-perusahaan yang mengalami kebangkrutan yang bersumber dari *audit analytics* dan *Bankruptcydata.com*, sedangkan penelitian saat ini

menggunakan sampel dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

- b. Periode penelitian yang digunakan adalah periode tahun 2004-2010, sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode tahun 2013-2017.
- c. Variabel independen yang digunakan adalah *Global Financial Crisis* (GFC). Penelitian saat ini menggunakan lima variabel independen yaitu pertumbuhan perusahaan, *debt default*, kualitas audit, profitabilitas dan likuiditas.

#### 9. Soliyah Wulandari (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Faktor-faktor yang dimaksud adalah reputasi KAP, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, rasio pertumbuhan perusahaan, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio *leverage*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dihasilkan melalui teknik pengambilan sampel bertujuan dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel akhir dari penelitian ini adalah 17 perusahaan dengan 85 observasi. Data dianalisis dengan menggunakan regresi logistik. Hasil dari penelitian ini memberikan dukungan secara empiris bahwa opini audit tahun sebelumnya

mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Namun hasil penelitian ini tidak memberikan dukungan secara empiris bahwa reputasi KAP, kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, rasio pertumbuhan perusahaan, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas dan rasio *leverage* mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

**Persamaan:**

- a. Menggunakan pertumbuhan perusahaan, likuiditas dan profitabilitas sebagai variabel independennya.
- b. Menggunakan opini audit *going concern* sebagai variabel dependennya.
- c. Menggunakan sampel yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

**Perbedaan:**

- a. Periode penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian tahun 2008-2011, sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode tahun 2013-2017.
- b. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian terdahulu sebanyak sembilan variabel, yaitu reputasi KAP, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, rasio pertumbuhan perusahaan, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio *leverage* sedangkan penelitian saat ini hanya menggunakan lima variabel independen

yaitu pertumbuhan perusahaan, *debt default*, kualitas audit, profitabilitas dan likuiditas.

#### 10. Maydica Rossa Arsianto dan Shiddiq Nur Raharjo (2013)

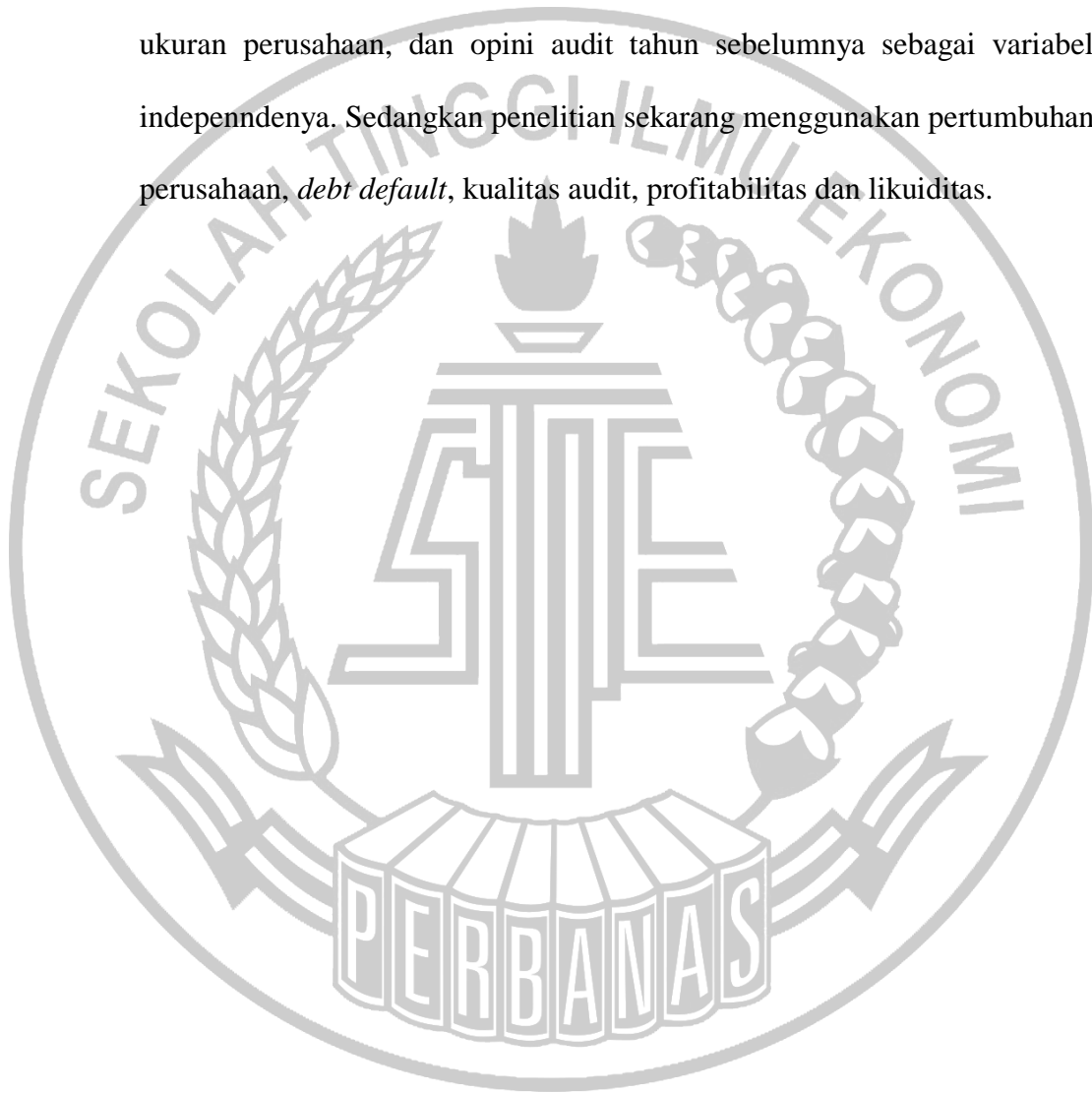
Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris tentang pengaruh reputasi auditor, pengungkapan, audit *tenure*, ukuran perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode antara tahun 2007-2011. Sampel penelitian berjumlah 53 perusahaan. Data dianalisis dengan menggunakan metode regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa audit *tenuer*, ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan reputasi dan pengungkapan auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

##### **Persamaan:**

- a. Menggunakan data yang bersumber dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- b. Menggunakan variabel dependen yaitu opini audit *going concern*.

##### **Perbedaan:**

- a. Periode penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian tahun 2007-2011. Penelitian saat ini menggunakan periode tahun 2013-2017.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan reputasi KAP, *disclosure*, *audit tenure*, ukuran perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya sebagai variabel independennya. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan pertumbuhan perusahaan, *debt default*, kualitas audit, profitabilitas dan likuiditas.





**Tabel 2.1**  
**MATRIKS PENELITIAN TERDAHULU**

Nama Peneliti	Tahun	Variabel Independen				
		Pertumbuhan Perusahaan	<i>Debt Default</i>	Kualitas Audit	Profitabilitas	Likuiditas
Riyanto Setiawan Suharsono	2018	BS	BS	TB	-	-
Pipin Kurnia dan Nanda Fito Mella	2018	TB	-	TB	-	-
Kris Hardies, Diane Breesch And Joe `L Branson	2016	-	-	BS	-	-
Monica Krissindiastuti dan Ni Ketut Rasmini	2016	BS	-	-	-	-
Feri Setiawan	2015	TB	-	-	BS	TB
Fini Rizki Nanda	2015	-	TB	-	-	-
Putri Ragillia Susanto dan Siti Zubaidah	2015	-	TB	-	-	-
Marshall A. Geiger, K. Raghunandan , and William Riccardi	2014	-	-	-	-	-
Soliyah Wulandari	2014	TB	-	-	TB	TB
Ira Kristiana	2012	BS	-	-	BS	BS

Sumber: Diolah

Keterangan:

BS : Berpengaruh Signifikan

TB : Tidak Berpengaruh

## 2.2. Landasan Teori

Sub bab ini akan menjelaskan ulasan atau penjabaran kembali teori-teori yang mendasari dan mendukung penelitian diantaranya teori-teori yang ada kaitannya dengan topik penelitian, dimana penjelasannya secara sistematis mulai dari teori-teori yang bersifat umum menuju teori khusus yang dapat mengantar penelitian untuk menyusun kerangka pemikiran.

### 2.2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Konsep *agency theory* menurut Anthony dan Govindarajan (2011:10) adalah hubungan atau kontak antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Jika kedua pihak yang terlibat dalam kontrak tersebut berusaha untuk memaksimalkan utilitas mereka maka ada kemungkinan bahwa agen tidak akan selalu bertindak untuk kepentingan terbaik prinsipal. Berdasarkan tujuan untuk memotivasi agen maka prinsipal merancang kontrak sedemikian rupa sehingga mampu mengakomodasi kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak keagenan.

Kontrak yang efisien merupakan kontrak yang memenuhi dua asumsi, yaitu sebagai berikut:

1. Agen dan prinsipal memiliki informasi yang simetris artinya baik agen maupun prinsipal memiliki kualitas dan jumlah informasi yang sama sehingga tidak terdapat informasi tersembunyi yang dapat digunakan untuk keuntungan dirinya sendiri.

2. Risiko yang dipikul agen berkaitan dengan imbal jasanya adalah kecil yang berarti agen mempunyai kepastian yang tinggi mengenai imbalan yang diterimanya.

Namun, pada kenyataannya agen sebagai pengelola perusahaan umumnya memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dibandingkan dengan prinsipal sebagai pemilik perusahaan sehingga menimbulkan terjadinya asimetri informasi (*information asymetryc*). Sehingga, untuk meminimalisasi adanya asimetri informasi dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen. Pihak ketiga ini berfungsi untuk memonitori perilaku manajer (agen) apakah sudah bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal.

Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal (*shareholders*) dengan pihak agen (manajer) dalam mengelola keuangan perusahaan (Setiawan, 2015). Auditor melakukan fungsi *monitoring* pekerjaan manajer melalui sebuah sarana yaitu laporan tahunan. Tugas auditor adalah memberikan opini atas laporan keuangan tersebut, mengenai kewajarannya. Selain itu, auditor saat ini juga harus mempertimbangkan akan kelangsungan hidup perusahaan.

Apabila pada tahun sebelumnya perusahaan menerima opini audit *going concern*, maka agen selaku pihak yang mengelola perusahaan akan berusaha melakukan perbaikan terhadap manajemen perusahaan agar di tahun mendatang tidak lagi mendapat opini *going concern*. Apabila auditor tahun selanjutnya tidak

melihat adanya perbaikan yang dilakukan oleh manajer akibat penerimaan opini *going concern* tahun sebelumnya, maka kemungkinan perusahaan untuk menerima opini *going concern* kembali akan semakin besar. Hal ini dikarenakan, opini audit tahun sebelumnya akan menjadi pertimbangan kembali untuk memberikan opini audit pada tahun berjalan.

Dalam kaitannya teori agensi dengan opini audit *going concern*, agen bertugas dalam menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk dari pertanggungjawaban manajemen. Laporan keuangan ini yang nantinya akan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan. Agen sebagai pihak yang menghasilkan laporan keuangan, sehingga dimungkinkan agen melakukan manipulasi data atas kondisi perusahaan. Oleh karena itu auditor sebagai pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan prinsipal dan agen dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen sesuai dengan laporan keuangan.

### **2.2.2. Opini Audit**

Opini audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan audit. Laporan audit merupakan bagian terakhir dari keseluruhan proses audit. Opini audit diberikan oleh auditor setelah melalui beberapa tahap proses audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas laporan keuangan auditee. Opini audit merupakan kesimpulan yang diberikan auditor atas rangkaian tugas audit dengan menitikberatkan pada kesesuaian antara laporan keuangan dengan standar akuntansi yang berterima umum.

Menurut Sukrisno Agoes (2012:75), menyebutkan bahwa opini audit terbagi menjadi lima yaitu:

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pendapat ini diberikan jika auditor telah melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan standar auditing yang ditentukan oleh IAI, seperti yang terdapat dalam standar profesional akuntan publik, dan telah mengumpulkan bahan-bahan pembuktian (*audit evidence*) yang cukup untuk mendukung opininya, serta tidak menemukan adanya kesalahan material atas penyimpangan dari SAK/ETAP/IFRS, maka auditor dapat memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian.

2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelas (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*)

Pendapat ini diberikan jika terdapat keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi *unqualified opinion* yang dinyatakan oleh auditor.

3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Kondisi tertentu mungkin memerlukan pendapat wajar dengan pengecualian. Pendapat wajar dengan pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan

SAK/ETAP/IFRS, kecuali untuk dampak hal yang berkaitan dengan yang dikecualikan.

4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS. Pendapat ini dinyatakan bila, menurut pertimbangan auditor, laporan keuangan secara keseluruhan tidak disajikan secara wajar sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS.

5. Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Pendapat ini menyatakan bahwa auditor tidak memberikan pendapat atas laporan keuangan. Auditor dapat tidak menyatakan suatu pendapat bilamana ia tidak dapat merumuskan atau tidak merumuskan suatu pendapat tentang kewajaran laporan keuangan sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS. Jika auditor menyatakan tidak memberikan pendapat, laporan auditor harus memberikan semua alasan substantif yang mendukung pernyataan tersebut.

### 2.2.3. *Going Concern*

Menurut Altman dan McGough (1974) dalam Zubaidah (2012), masalah *going concern* terbagi dua yaitu pertama masalah keuangan yang meliputi kekurangan (defisiensi) likuiditas, defisiensi ekuitas, penunggakan hutang,

kesulitan memperoleh dana, kedua masalah operasi yang meliputi kerugian operasi yang terus menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi terancam, dan pengendalian yang lemah atas operasi.

Menurut PSA No.30 Seksi 341 paragraf 1 (SPAP, 2011) menyatakan bahwa *going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelapor keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan. Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aset kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain (PSAK No. 30).

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 341 paragraf 2 (IAI, 2012) mendefinisikan *going concern* sebagai kesangsian kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode waktu yang pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan. Adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang atau tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek. Feri Setiawan (2015) menyatakan bahwa *going concern* sebagai asumsi bahwa perusahaan dapat mempertahankan hidupnya (*going concern*) secara langsung akan mempengaruhi laporan keuangan. Laporan keuangan yang disiapkan menggunakan dasar *going concern* kemungkinan akan berbeda secara substansial

dengan laporan keuangan yang disiapkan pada asumsi bahwa perusahaan tidak *going concern*. Laporan keuangan yang disiapkan pada dasar *going concern* akan mengasumsikan bahwa perusahaan akan bertahan melebihi jangka waktu pendek. Auditor menyimpulkan bahwa keraguan substansial atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama jangka waktu pantas telah berkurang, maka auditor harus mempertimbangkan pengungkapan dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen atas kondisi dan peristiwa utama yang pada awalnya menyebabkan auditor meyakini adanya keraguan substansial tersebut. Pertimbangan auditor atas kecukupan pengungkapan dalam laporan keuangan harus mencakup dampak atas kondisi dan peristiwa tersebut terhadap laporan keuangan, serta faktor-faktor yang menyebabkan telah berkurangnya keraguan substansial tersebut, termasuk rencana manajemen terkait (SPAP.341.12 Alinea 05 (2011)).

#### **2.2.4. Opini Audit *Going Concern***

Opini audit *going concern* yang merupakan opini audit modifikasi yang diberikan auditor bila terdapat keraguan atas kemampuan *going concern* perusahaan atau terdapat ketidak pastian yang signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya dalam kurun waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun setelah tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (SPAP, 2011). Auditor mempunyai tanggung jawab untuk menilai apakah terdapat



kesangsian terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Berdasarkan SA Seksi 341 (SPAP, 2011) menyatakan apabila auditor tidak mengangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam jangka waktu pantas, maka auditor memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian. Bila kesangsian terhadap kelangsungan hidup usaha benar-benar ada, maka auditor harus mempertimbangkan untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* dapat meliputi pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan berkaitan dengan kelangsungan hidup entitas, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan tidak memberikan pendapat selama terkait penjelasan *going concern*.

#### **2.2.5. Pertumbuhan Perusahaan**

Menurut Sofyan (2015:309) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan *size*. Pertumbuhan perusahaan yang cepat maka semakin besar kebutuhan dana untuk ekspansi. Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan dapat diprosikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya

maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston & Copeland, 1992 dalam Kurnia dan Mella 2018).

Perusahaan yang mengalami pertumbuhan, menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan hidupnya. Sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga manajemen perlu untuk mengambil tindakan perbaikan agar tetap dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

#### **2.2.6. Debt Default**

*Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan/atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, 1992 dalam Praptitorini dan Januarti 2011). Berdasarkan PSA No. 30 (SPAP, 2011:341) yang menyatakan bahwa kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang atau perjanjian serupa atau adanya restrukturisasi hutang merupakan indikasi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan. Manfaat status *default* hutang sebelumnya telah diteliti oleh Chen dan Church (1992) dalam Praptitorini dan Januarti (2011) yang menemukan hubungan yang kuat status *default* terhadap opini *going concern*. Semenjak auditor lebih cenderung disalahkan karena tidak berhasil mengeluarkan opini *going concern* setelah peristiwa-peristiwa yang menyarankan bahwa opini seperti itu mungkin telah sesuai, biaya kegagalan untuk mengeluarkan opini *going concern* ketika

perusahaan dalam keadaan *default*, sangat tinggi. Status *default* diharapkan dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan opini *going concern*.

### 2.2.7. Kualitas Audit

Kualitas audit dapat diartikan sebagai bagus tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Standar pengauditan mencakup mutu profesional, auditor independen, pertimbangan (*judgement*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit.

De Angelo (1981) dalam Suharsono (2018) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Probabilitas penemuan suatu pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan independensi auditor tersebut. Pemakai laporan keuangan lebih percaya pada laporan keuangan auditan yang diaudit oleh auditor berkualitas tinggi dibandingkan auditor yang kurang berkualitas, karena mereka menganggap bahwa untuk mempertahankan kredibilitasnya auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit untuk mendeteksi salah saji atau kecurangan. Auditor yang berkualitas akan melakukan audit yang berkualitas pula. Jika auditor mempunyai kredibilitas, maka auditor bisa mendeteksi adanya penyajian kesalahan yang material dan memberikan nasihat

kepada agen. Jika auditor yang dipilih berkualitas, maka shareholder akan puas dengan kinerja manajemen (Kurnia dan Mella, 2018).

### 2.2.8. Profitabilitas

Menurut Munawir (2014:33), definisi profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Rentabilitas atau *profitability* adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan asetnya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aset atau jumlah modal perusahaan tersebut.”

Rasio profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan beberapa cara.

Menurut I Made Sudana (2011:22), berikut adalah cara untuk mengukur rasio profitabilitas perusahaan.

#### 1. *Return On Assets* (ROA)

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aset perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aset perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aset yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya. ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

## 2. *Return On Equity (ROE)*

ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengolahan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Equity}}$$

## 3. *Profit Margin Ratio*

*Profit margin ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menjalankan operasinya. *Profit margin ratio* dibedakan menjadi:

### a. *Net Profit Margin*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia,

pemasaran, dan keuangan yang ada dalam perusahaan. NPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Net Sales}}$$

b. *Operating Profit Margin*

Rasio ini mengukur kemampuan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi bagian produksi, personalia, serta pemasaran dalam menghasilkan laba. OPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Sales}}$$

c. *Gross Profit Margin*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini menggambarkan efisiensi yang dicapai oleh bagian produksi. GPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$$

4. *Basic Earning Power*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan. Dengan kata lain rasio ini mencerminkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan seluruh

investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan seluruh aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

Salah satu metode pengukuran profitabilitas yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah *Return on Asset* (ROA). Dengan alasan bahwa rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan jumlah keseluruhan aset yang tersedia dalam perusahaan.

### 2.2.9. Likuiditas

Menurut Munawir (2014:31) defenisi likuiditas adalah sebagai berikut:

”Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih”.

Jenis-jenis rasio likuiditas yang dikemukakan oleh Kasmir (2008:134) yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengukur kemampuannya yaitu:

#### 1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau

utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Rasio Cepat/Current Ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

## 2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) atau ratio sangat lancar (*acid test ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aset lancar tanpa mempertimbangkan nilai persediaan (*inventory*). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Rasio cepat/Quick ratio} = \frac{\text{Current Assets}-\text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

## 3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Rasio Kas/Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}+\text{Bank}}{\text{Utang Lancar}}$$

### 2.2.10. Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (Kristiana, 2012). Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dengan semakin tinggi tingkat pertumbuhan suatu



perusahaan maka semakin baik juga perusahaan tersebut. Penelitian ini menggunakan rasio pertumbuhan penjualan sebagai *proxy* dari pertumbuhan perusahaan. Rasio pertumbuhan penjualan dipakai untuk mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Kristiana, 2012). Perusahaan dengan pertumbuhan baik akan mampu meningkatkan volume penjualannya dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Penjualan merupakan kegiatan operasi utama perusahaan. Perusahaan yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan biaya akan mengakibatkan kenaikan laba perusahaan. Jumlah laba yang diperoleh secara teratur serta kecenderungan keuntungan yang meningkat merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan perusahaan untuk tetap bertahan dalam persaingan. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan artinya semakin baik pertumbuhan laba perusahaan, sehingga kemungkinan terjadinya kebangkrutan akan lebih kecil, maka kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern* juga semakin kecil. Sebaliknya, perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang negatif mengindikasikan akan mengalami kebangkrutan sehingga tidak dapat melanjutkan kegiatan operasinya sehingga kemungkinan mendapatkan opini audit *going concern*. Suharsono (2018) dan Kristiana (2012) menyatakan

bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

### **2.2.11. Pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern***

*Debt Default* atau kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang dan atau bunga merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban hutang dan bunganya, maka perusahaan akan mendapatkan status *default* dari kreditur. Status *default* disini artinya suatu kondisi dimana jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, sehingga aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya. Hal ini mengakibatkan terganggunya kelangsungan operasi perusahaan dan keberlangsungan usaha (*going concern*) perusahaan akan diragukan, sehingga auditor kemungkinan besar akan mengeluarkan opini audit *going concern* atas perusahaan tersebut, karena opini audit *going concern* adalah opini audit modifikasi yang diberikan auditor bila terdapat keraguan atas kemampuan *going concern* perusahaan atau terdapat ketidak pastian yang signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya di masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chen dan Church (1992) dalam Praptitorini dan Januarti (2011) menemukan bahwa status

*default* memiliki hubungan yang kuat dengan opini *going concern*. Hasil temuannya menyatakan bahwa kesulitan dalam mentaati persetujuan hutang, fakta-fakta pembayaran yang lalai atau pelanggaran perjanjian, memperjelas masalah *going concern* suatu perusahaan. Auditor cenderung disalahkan karena tidak berhasil mengeluarkan opini *going concern*, setelah adanya beberapa peristiwa perusahaan yang bangkrut meskipun mendapat opini wajar tanpa pengecualian. Biaya kegagalan untuk mengeluarkan opini *going concern* akan lebih tinggi ketika perusahaan dalam keadaan *default*. Berdasarkan hasil penelitian dari Suharsono (2018) dan Praptitorini dan Januarti (2011) menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

#### **2.2.12. Pengaruh kualitas audit terhadap opini audit *going concern***

Kualitas audit menurut De Angelo dalam Kurnia dan Mella (2018) didefinisi sebagai probabilitas *error* dan *irregularities* yang dapat dideteksi dan dilaporkan. Pemakai laporan keuangan lebih percaya pada laporan keuangan auditan yang diaudit oleh auditor berkualitas tinggi dibandingkan auditor yang kurang berkualitas, karena mereka menganggap bahwa untuk mempertahankan kredibilitasnya auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit untuk mendeteksi salah saji atau kecurangan. Auditor yang berkualitas akan melakukan audit yang berkualitas pula. Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang mempunyai kualitas tinggi yang akan berguna untuk pengambilan keputusan para pemakai laporan keuangan. Auditor yang mempunyai kualitas

audit yang baik lebih cenderung mengeluarkan opini audit *going concern* apabila terdapat masalah *going concern*. Auditor dengan skala besar (auditor *big six*) dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibanding auditor dalam skala kecil (auditor *non-big six*), termasuk juga saat mengungkapkan masalah yang berhubungan dengan keberlangsungan usaha atau *going concern*. Sebuah kantor akuntan publik mencerminkan kualitas dari jaminan yang diberikannya, klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik besar dan yang memiliki afiliasi dengan Kantor Akuntan Publik internasional memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review*.

Mutchler et al., (1997) dalam Kurnia dan Mella (2018) berpendapat bahwa auditor *big six* (*big 6*) memiliki kecenderungan yang lebih dalam menerbitkan pendapat *going concern* pada perusahaan *auditee* yang mengalami *financial distress* dibandingkan auditor *non-big six* (*non-big 6*). Semakin besar skala seorang auditor, maka akan semakin semakin besar pula kemungkinan auditor tersebut untuk menerbitkan opini *going concern*. Berdasarkan penelitian dari Susanto (2009), Suharsono (2018) dan Kurnia dan Mella (2018) menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

### 2.2.13. Pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern*

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba terkait dengan penjualan, total aset, maupun modal sendiri (Kristiana, 2012). Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Asset* (ROA). ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimanfaatkan. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin efektif pengelolaan aset dalam menghasilkan laba operasi perusahaan.

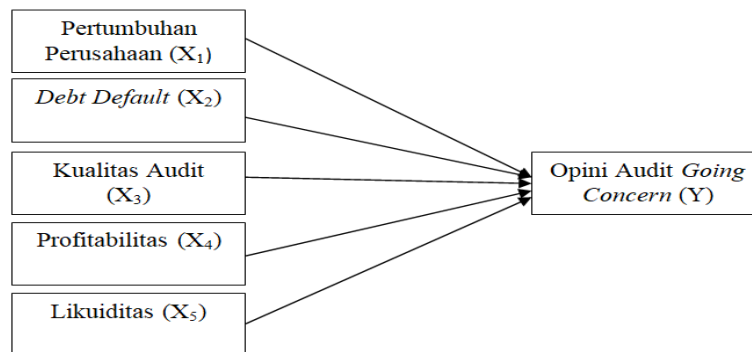
Tujuan dari analisis profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai perusahaan yang bersangkutan. Semakin tinggi rasio profitabilitas suatu perusahaan maka semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola aset-aset yang dimilikinya untuk menghasilkan profit. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mampu menjalankan usahanya dengan baik sehingga dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin rendah pula kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah maka cenderung akan mendapatkan opini audit *going concern* (Kristiana, 2012). Setiawan (2015) dan Kristiana (2012) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

#### 2.2.14. Pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern*

Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk membayar liabilitas jangka pendeknya sesuai dengan tanggal jatuh tempo pembayaran. Semakin tinggi likuiditas yang dimiliki semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Semakin rendah likuiditas semakin rendah pula kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas bisa diukur dengan membandingkan antara aset lancar (*current assets*) dengan liabilitas jangka pendek (*current liabilities*), dari perhitungan ini didapat nilai *current ratio*. Semakin kecil nilai *current ratio* menunjukkan perusahaan kurang likuid sehingga dapat diasumsikan bahwa perusahaan akan kesulitan memenuhi kewajiban kepada para krediturnya, pada posisi seperti ini kemungkinan besar auditor akan memberikan opini audit *going concern*. Hasil penelitian Kristiana (2012) dan Fauziah (2014) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

#### 2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan urutan teoritis dan tinjauan penelitian diatas, maka variabel independen penelitian adalah pertumbuhan perusahaan, *debt default*, kualitas audit profitabilitas dan likuiditas. Sedangkan variabel dependennnya adalah penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan hubungan diantara variabel tersebut dapat digambarkan kedalam kerangka sebagai berikut:



Sumber: Diolah

**Gambar 2.1**  
**KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.4. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah dan disertai dengan landasan teori sebagai penunjang, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H1: Rasio pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
- H2: *Debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
- H3: Kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
- H4: Rasio profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
- H5: Rasio Likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.